

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak (*dependent*) ke masa dewasa (*independent*) yang terjadi pada rentang usia 10 sampai 24 tahun. Pada fase tersebut remaja mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikologis, dan intelektualnya (Butarbutar *et al.*, 2022). Secara umum, perkembangan pada masa remaja dapat dilihat melalui perubahan fisik yang cenderung lebih dominan dibandingkan perubahan yang lain. Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan kematangan organ reproduksi. Perkembangan fisik yang dialami perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Pada remaja laki-laki ditunjukkan dengan perubahan ukuran alat kelamin dan mengalami mimpi basah. Sedangkan pada perempuan perubahan fisik yang terjadi seperti payudara membesar, pinggul melebar, dan munculnya menstruasi pertama atau yang biasa disebut dengan *menarche* (Hayati & Gustina, 2020).

Pada remaja putri, perkembangan biologis akan ditandai dengan datangnya menstruasi pertama (*menarche*) di usia tertentu yang disebabkan oleh kematangan organ seks. *Menarche* yang dialami oleh remaja putri akan menjadi peristiwa yang mendebarkan karena baru pertama kali mengalaminya (Puspita & Syafnil, 2022). *Menarche* atau menstruasi pertama merupakan peristiwa keluarnya darah dari uterus yang pertama kali yang menjadi tanda bahwa organ reproduksi telah berfungsi secara sempurna. *Menarche* normalnya terjadi pada usia 10 tahun atau bahkan lebih muda. Rentang usia menstruasi pertama sangat beragam, bahkan pada beberapa kondisi terdapat keterlambatan *menarche* hingga usia 18 tahun. Menstruasi pertama pada remaja adalah hal yang wajar terjadi pada wanita normal sehingga tidak perlu khawatir (Widyastutik *et al.*, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, ditemukan seperlima penduduk remaja di dunia sudah mengalami menstruasi (*menarche*) di usia 10-19 tahun. Terdapat 95% remaja di Amerika Serikat yang berusia 12 tahun telah mengalami tanda pubertas termasuk *menarche*, dan kebanyakan pada usia 12,5 tahun yang disertai perkembangan fisik ketika menstruasi (Maisyaroh *et al.*, 2023). Data hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, ditemukan 70,1% remaja perempuan usia 10-19 tahun sudah mendapatkan haid atau menstruasi dan 29,9% belum mendapatkan menstruasi (Febri, 2022).

Proses pertumbuhan dan perkembangan reproduksi juga dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan mental atau fisik yang menyebabkan terhambatnya proses interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga penyandang disabilitas membutuhkan suatu layanan program khusus untuk membantu melaluinya (Jarmitia, 2016). Salah satu dari anak dengan disabilitas adalah tuna grahita. Tuna grahita adalah kondisi seseorang yang memiliki keterlambatan mental dan intelektual dengan tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) atau kemampuan pembelajaran baik kognitif, afektif, dan psikomotor dibawah rata-rata sehingga anak mengalami hambatan dalam beradaptasi baik kepada diri sendiri ataupun dengan orang lain (Sanusi *et al.*, 2020).

United Nations Children's Fund (UNICEF) memperkirakan jumlah anak penyandang disabilitas di dunia pada tahun 2021 hampir mencapai 240 juta jiwa. Prevalensi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 920.924 jiwa (Rikesdas, 2018). Jumlah penyandang disabilitas di Provinsi DIY pada tahun 2023 sebanyak 26.512 jiwa (Dinas Sosial, 2023). Remaja penyandang disabilitas memiliki perkembangan dan pertumbuhan fisik yang sebanding dengan remaja normal. Saat menghadapi *menarche* remaja disabilitas membutuhkan kesiapan mental yang baik (Putri & Kurniasari, 2020). Adapun faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan *menarche* antara lain pengetahuan, peran ibu, usia, dan sikap remaja (Mahmudah & Daryanti, 2021).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan baik untuk remaja normal maupun remaja dengan tuna grahita. Remaja tuna grahita memiliki kendala dalam kemampuan berpikir (kecerdasan) yang lambat sehingga berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Kemampuan anak tuna grahita tidak dapat disamakan dengan anak lain seusianya, mengingat IQ yang dimiliki anak tuna grahita dibawah normal. Anak dengan tuna grahita sering kali mengalami kesulitan dalam menerima informasi, sehingga pendidikan kesehatan reproduksi harus diajarkan secara terus menerus agar mereka menjadi paham (Tjasmini, 2014).

Remaja putri sangat membutuhkan pengetahuan terkait menstruasi. Idealnya remaja putri belajar terkait menstruasi dari ibunya, tetapi pada kenyataannya beberapa ibu tidak bisa memberi tahu hal tersebut karena adanya tradisi atau budaya yang menganggap tabu apabila membahas menstruasi pada remaja yang belum mengalami *menarche* (Julita *et al.*, 2019). Pengetahuan terkait menstruasi yang dimiliki remaja putri akan berpengaruh terhadap persepsi atau pandangan remaja terhadap *menarche*. Apabila persepsi remaja terhadap menstruasi positif, hal tersebut akan berdampak baik terhadap kesiapan mereka saat menghadapi *menarche*. Sebaliknya, jika pengetahuan remaja terkait menstruasi kurang, maka akan berdampak pada kesiapan saat menghadapi *menarche* (Simon & Hutomo, 2021).

Kesiapan menghadapi *menarche* adalah kondisi ketika remaja telah siap untuk menghadapi kematangan reproduksi yaitu menstruasi pertama. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman seseorang terkait proses menstruasi sehingga seseorang tersebut dapat menerima datangnya *menarche* sebagai salah satu hal yang normal (Usman *et al.*, 2022). Dalam menghadapi *menarche* remaja putri harus memiliki kesiapan, diantaranya kesiapan psikologi dan pengetahuan menstruasi. Remaja putri yang tidak siap ketika menghadapi *menarche* akan berdampak pada psikologisnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018) didapatkan 80% siswi mengalami cemas, takut, dan bingung dalam menghadapi *menarche*. Sebanyak 38,3 % siswi mengalami cemas ringan dan 36,7% mengalami

cemas sedang (Maulinda *et al.*, 2024). Disisi lain, jika pengetahuan tentang menstruasi kurang maka akan berdampak pada buruknya personal *hygiene* pada remaja putri tersebut (Abdiana *et al.*, 2023).

Hasil penelitian Suri (2019), terdapat 56,7 % anak berkebutuhan khusus diantaranya dengan tuna grahita memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 43,3% memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 53,3% responden tidak siap dan 46,7% responden siap saat menghadapi *menarche*. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan *menarche* pada anak berkebutuhan khusus sebesar 81,2% oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan baik untuk remaja normal maupun remaja disabilitas (Suri, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN Pembina Yogyakarta, SLBN 1 Yogyakarta, dan SLBN 2 Yogyakarta ditemukan 4 dari 5 orang siswi mengatakan tidak mengetahui tentang menstruasi pertama (*menarche*) dan belum siap untuk menghadapi *menarche*. Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru didapatkan bahwa masih banyak anak belum tahu tentang menstruasi, belum siap, dan takut menghadapi *menarche*. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

“Adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta.
- b. Diketahui gambaran kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru untuk pengembangan ilmu keperawatan maternitas, serta dapat menjadi sumber referensi atau landasan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswi Tunagrahita

Memberikan informasi ilmiah terkait pengetahuan menstruasi dan kesiapan menghadapi *menarche*.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dari adanya penelitian ini, orang tua dapat memberikan edukasi terkait menstruasi kepada anak agar dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri anak saat menghadapi *menarche*.

c. Bagi Guru SLB

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan menstruasi dan kesiapan *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta, sehingga guru bisa memberikan pendidikan dan bimbingan yang dibutuhkan siswi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA